

## SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PANDEMI COVID-19

**Tio Kusuma**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [tio.17010664072@mhs.unesa.ac.id](mailto:tio.17010664072@mhs.unesa.ac.id)

**Nurchayati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [nurchayati@unesa.ac.id](mailto:nurchayati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Dalam upaya mengendalikan wabah Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan protokol kesehatan dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Namun, masyarakat menanggapi kebijakan ini secara beragam. Riset psikologi kualitatif ini mengkaji sikap dan perilaku masyarakat terhadap pandemi Covid-19 dengan menerapkan pendekatan etnografi yang berfokus pada sebuah desa di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Setelah mengumpulkan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan, peneliti menganalisis data dengan model interaktif. Ditemukan bahwa sebagian masyarakat berpersepsi bahwa Covid-19 dimanfaatkan untuk kepentingan politik pihak tertentu dan kepentingan ekonomi pihak rumah sakit. Mereka juga berpandangan bahwa Covid-19 menyebabkan orang kehilangan pekerjaan dan mengalami masalah ekonomi. Dalam menghadapi pandemi, mereka bersikap waspada, mematuhi atau melanggar protokol kesehatan (mencuci tangan, mengenakan masker dan menjaga jarak), dan menyangkal hasil pemeriksaan rumah sakit. Sikap dan perilaku masyarakat ini dipengaruhi oleh tokoh, keyakinan beragama, pengetahuan memadai, kebiasaan berkerumun, kebiasaan tidak memakai masker, dan rasa aman dari bahaya Covid-19.

**Kata Kunci:** covid-19, protokol kesehatan, sikap, perilaku

### Abstract

*To prevent the spread of Covid-19, the government of Indonesia have implemented health protocols and the "Large-Scale Social Restrictions" (PSBB). Indonesians have exhibited a wide range of responses to the policies. This qualitative research is psychological study of people's attitudes and behavior in response to the Covid-19 pandemic. The researcher conducted an ethnographic fieldwork in a village in the District of Pasuruan, East Java. After collecting data through semi-structured interviews and participant observation, the researcher analyzed the data using the interactive model. The study discovered that some of the villagers believed that evil actors had exploited the pandemic for political purposes and that hospital owners took advantage of the biological disaster for commercial gain. Other villagers took the view that Covid-19 had caused job losses and other economic problems. In response to the pandemic, the villagers exercised caution, complied with the health protocols (washing their hands, wearing a face mask, and observing social distancing), ignored these protocols, and/or deny hospital health check results. These attitudes and behavior were the product of a set of factors, which included opinion leaders, religious beliefs, adequate knowledge, the habits of gathering together and not wearing a face mask, and perceived invulnerability to the dangers of Covid-19.*

**Keywords:** covid-19, health protocol, attitude, behavior

## PENDAHULUAN

Pada saat ini, seluruh dunia sedang sibuk memikirkan wabah virus Covid-19 yang menjangkit hampir seluruh dunia. Pada bulan Januari 2020, organisasi kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) menetapkan darurat global terhadap wabah virus Covid-19. Menurut data WHO (2021), Covid-19 telah menjangkiti 216 negara Sejak 2 Februari 2021, jumlah individu yang terinfeksi telah mencapai 102.817.575 dan 2.227.520 di antaranya meninggal dunia. Kasus infeksi Covid-19 terbanyak justru dialami oleh negara maju di benua Amerika dan Eropa. Berdasarkan data WHO (2021) sepuluh negara yang memiliki kasus terbanyak adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Inggris, Spanyol, Italia, India, Jerman, Perancis, dan Turki dengan

rincian 45.785.210 kasus di benua Amerika, dan 34.393.183 kasus di benua Eropa.

Sebagai negara berkembang, Indonesia ternyata merupakan salah satu negara dengan tingkat konfirmasi positif Covid yang cukup tinggi di dunia. Pada bulan Desember 2020, Indonesia menduduki peringkat empat dunia dengan kasus terkonfirmasi positif Covid-19 (Suciatiningrum, 2020). Ditinjau dari tingkat kematian akibat Covid-19, Indonesia menduduki peringkat ke-15 dunia (Aida, 2020). Sejak kemunculan kasus pertama di Indonesia pada 14 Maret 2020 hingga 2 Februari 2021, wabah Covid-19 telah menjangkiti 1.099.687 penduduk dan menyebabkan 30.581 penduduk meninggal (Covid-19, 2021).

Cepatnya penyebaran Covid-19 dan fatalitas yang ditimbulkan akibat virus ini membuat pemerintah

menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional oleh pemerintah (Thorik, 2020). Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi penyebaran wabah virus Covid-19 ini. Salah satu kebijakan tersebut adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kewajiban memakai masker. PSBB telah diatur di Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa PSBB adalah upaya untuk mencegah penyebaran virus dengan cara kegiatan sekolah dan kerja dilaksanakan di rumah (*online*), pembatasan kegiatan keagamaan dan kegiatan di tempat umum. Selain pembatasan tersebut, Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak aman dengan orang lain minimal 2 meter (Buana, 2020). Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi penularan karena virus tidak bisa menjangkau jarak tersebut.

Kebijakan yang selanjutnya adalah kewajiban memakai masker. Pemerintah selalu mensosialisasikan kepada masyarakat untuk menggunakan masker ketika sedang keluar dari rumah supaya mencegah penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan penelitian dari Cheng et al. (2020) penggunaan masker dalam lingkup komunitas dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19 antara individu. Supaya penerapan kebijakan efektif, pemerintah menugaskan beberapa aparat seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), Polisi, dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk terjun langsung ke lapangan. Mereka melakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat untuk menggunakan masker dan jaga jarak. Misalnya seperti razia di jalan, berkeliling, dan hadir di beberapa kegiatan yang mengundang banyak orang.

Upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang selama ini telah dilakukan masih belum efektif. Jumlah kasus terus meningkat di setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kebijakan atau himbauan dari Pemerintah. Buana (2020) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih belum patuh terhadap kebijakan PSBB. Subjek malah menyikapi kebijakan tersebut dengan kurang baik. Misalnya, ketika masyarakat dirumahkan (sekolah dan bekerja di rumah), beberapa masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk berlibur (Dusep, 2020). Buana (2020) menambahkan hal tersebut dikarenakan bias kognitif yang terjadi pada masyarakat. Terdapat kesalahan penangkapan informasi sehingga menghasilkan keputusan yang tidak tepat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rosidin, Rahayuwati, & Herawati, 2020) ditemukan hasil bahwa pengetahuan dan sikap yang baik tentang Covid-19 dapat mendorong tindakan yang bersifat pencegahan. Namun, penelitian dari (Salman et al., 2020) menemukan hasil yang berbeda. Subjek memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang Covid-19, namun praktek pencegahan seperti cuci tangan dan

jaga jarak masih kurang dilakukan. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka perlu ditinjau menggunakan kajian psikologis untuk menjelaskan mengenai sikap dan perilaku dalam merespon Covid-19.

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa 'O', telah ditemukan bahwa kebanyakan masyarakat masih belum mentaati kebijakan pemerintah yang dibuat selama ini. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan masyarakat ketika berada di tempat umum tidak memperhatikan jaga jarak dan menggunakan masker. Ketika berada di pasar, masyarakat masih berkerumun dan saling bersenggolan, ada yang menggunakan masker, dan ada yang tidak mengenakan. Hal tersebut juga terjadi di warung kopi setempat. Hal yang menarik adalah sebelum masuk ke dalam warung kopi subjek menggunakan masker. Setelah di dalam subjek melepas maskernya. Menurut anjuran pemerintah protokol kesehatan (menggunakan masker, mencuci tangan, jaga jarak) harus selalu diterapkan ketika berada di tempat umum. Pada kasus tersebut menunjukkan masyarakat melanggar protokol kesehatan, dan masih belum memiliki kesadaran untuk menerapkannya.

Berdasarkan kondisi di atas, masyarakat desa masih banyak yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Supaya permasalahan tersebut dapat ditangani, perlu mencari tahu penyebab perilaku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada sikap dan perilaku masyarakat atas berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam penanganan Covid-19.

Menurut Myers & Twenge (2018) sikap merupakan perasaan dan keyakinan yang kita simpan, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan, tentang orang, objek, peristiwa, atau ide-ide tertentu yang menghasilkan kecenderungan berperilaku. Sikap dapat berbentuk evaluasi positif maupun negatif terhadap peristiwa, objek, isu atau situasi yang muncul dalam bentuk keyakinan, perasaan atau niat (Myers, 2010). Sikap yang positif digambarkan dalam bentuk menyenangi, mengharapkan, mendekati, dan menerima. Sebaliknya sikap negatif digambarkan dalam bentuk membenci, menolak, dan menghindar. Maka dari penjelasan tersebut, sikap merupakan hasil belajar yang menentukan bagaimana seseorang menilai suatu stimulus sebagai bentuk respon terhadapnya.

Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Setiap orang dalam berperilaku pasti memiliki motivasi sebagai pendorong. Fenomena tersebut merupakan bentuk respon seseorang terhadap stimulus yang didapat. Sementara pendapat lain dari Secord & Backman menjelaskan bahwa sikap merupakan keteraturan dalam hal afeksi, kognisi, dan perilaku (Azwar, 2016). Artinya perilaku merupakan bagian dari sikap itu sendiri atau bisa dikatakan bahwa

dengan melihat perilakunya, dapat diketahui bagaimana sikap seseorang. Perilaku bisa diobservasi dan diukur frekuensinya, sehingga dapat dianalisis (Wawan & Dewi, 2017).

Sehubungan dengan respon terhadap kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19, maka sikap dan perilaku dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2014) perilaku kesehatan adalah respon terhadap penyakit, pelayanan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan yang berkaitan dengan kesehatan. Perilaku kesehatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks penelitian ini, perilaku positif ditunjukkan dengan penerapan protokol kesehatan. Sementara perilaku negatif ditunjukkan dengan tidak menerapkan protokol kesehatan.

Perilaku kesehatan didasari oleh tiga faktor, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktek (Notoatmodjo, 2014). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan namun tidak selalu saling mempengaruhi. Pada kasus penelitian yang telah dibahas bahwa tindakan pencegahan terhadap Covid-19 kurang dilakukan meskipun memiliki sikap dan pengetahuan yang baik (Salman et al., 2020).

Penelitian relevan dari Buana (2020) yang meneliti tentang perilaku masyarakat dalam menghadapi wabah Covid-19 dengan metode studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan adalah banyak masyarakat yang masih tidak mematuhi kebijakan pemerintah tentang penanganan Covid-19. Hal ini disebabkan karena bias kognitif yang menyebabkan kesalahan penangkapan informasi, sehingga membuat keputusan yang salah.

Penelitian lain dari Yanti et. al (2020) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19 dengan metode kuantitatif. Subjek yang diteliti adalah masyarakat desa Sumerta Kelod. Berdasarkan data sebaran Covid-19 Kota Denpasar, jumlah pasien positif masyarakat desa Sumerta Kelod cukup tinggi dibandingkan dengan desa lain. Oleh karena itu, dijadikan subjek penelitian. Hasil penelitiannya adalah pengetahuan dan perilaku kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan masuk dalam kategori baik.

Penelitian selanjutnya dari (Utama, 2020) yang meneliti tentang gaya hidup masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam menghadapi wabah Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang didapatkan adalah masyarakat NTT sudah menerapkan gaya hidup sesuai dengan kebijakan dari pemerintah. Dilihat dari data yang didapat persentase penerapan protokol kesehatan masuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan masyarakat telah rutin menerapkan jaga jarak, menggunakan masker, kebiasaan mencuci tangan, dan berjemur di pagi hari.

Hasil penelitian di atas hanya mengulas kepatuhan dan ketidakpatuhan masyarakat terhadap

protokol kesehatan. Tidak mengkaji faktor yang mempengaruhi perilaku patuh dan tidak patuh protokol kesehatan. Kemudian, tidak semua masyarakat patuh terhadap protokol kesehatan. Sementara kasus di desa "O" masyarakat masih tidak menerapkan protokol kesehatan. Padahal pemerintah mengharapkan masyarakat selalu menerapkan protokol kesehatan ketika berada di tempat umum. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami bagaimana sikap dan perilaku masyarakat selama menghadapi pandemi Covid-19.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *field research* (Penelitian lapangan). Menurut Neuman penelitian lapangan merupakan metode yang melakukan kontak fisik secara langsung dan mengamati subjek yang diteliti. Menurut Neuman (2014) penelitian lapangan menggunakan observasi partisipan dengan menjadi anggota kelompok yang diteliti untuk memperoleh data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang alami (tidak dibuat-buat).

Penelitian ini akan menggunakan jenis *ethnography* (etnografi), yaitu penelitian lapangan yang berfokus pada penggalian data tentang gambaran kehidupan sosial suatu kelompok (Neuman, 2014). Tujuan utama etnografi adalah menggambarkan kehidupan sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan, dan motif yang mendasarinya (Neuman, 2014). Penelitian lapangan dilakukan di desa "O" pada 8 Juni 2020 hingga 20 Maret 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan subjek saat berada di pasar, balai desa, warung kopi, lapangan bola. dan jalan dusun. Pencatatan observasi menggunakan teknik *anecdotal record* yang mencatat secara naratif fenomena yang muncul di setiap detik atau menitnya (Kusdiyati & Fahmi, 2016). Subjek yang diobservasi sebanyak 7 orang. Pemilihan subjek ditentukan berdasarkan pengamatan yang menunjukkan perilaku patuh dan tidak patuh menerapkan protokol kesehatan yang konsisten dalam waktu yang lama. Selanjutnya subjek yang terpilih diwawancara secara semi-terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai sikap subjek. Wilig (2008) wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang memberikan kebebasan terhadap pertanyaan disampaikan kepada narasumber.

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

Inisial	Umur	Profesi	Pendidikan
Sterid	47	Freelance	S1
Marin	51	Pedagang	SD
Laraki	45	Pedagang	SMA
Masku	42	PNS	S1
Luris	53	Ojek	SMP

Mime	23	Buruh Pabrik	SMA
Rihu	31	Buruh Pabrik	SMA

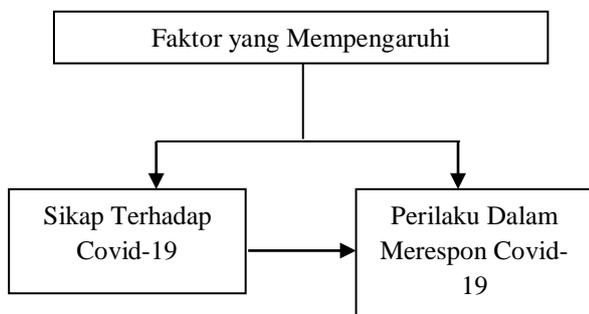
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif model interaktif. Miles, Huberman, & Saldana (2014) menjelaskan tahapan dalam model interaktif, yaitu: (1) Pengumpulan data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan; (2) Kondensasi data, merupakan tahapan seleksi data untuk mendapatkan ringkasan singkat. Setiap ringkasan akan dibagi menjadi beberapa tema dan subtema; (3) Penyajian data, data yang telah direduksi disusun rapi (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setelah menemukan tema dan subtema maka bisa disimpulkan hasil dari penelitian.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan cara pengujian data dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini pengujian data dari berbagai sumber adalah melakukan pemeriksaan kesamaan data dari satu subjek dengan subjek lainnya. Kemudian pengujian data berdasarkan cara, yaitu memeriksa catatan kaki berdasarkan hasil percakapan dengan hasil observasi tingkah laku subjek. Selanjutnya pengujian data berdasarkan waktu adalah memeriksa konsistensi data dengan melakukan observasi ulang di hari yang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang akan diuraikan lebih detail dalam paragraf berikut.

**Gambar 1. Keterkaitan Antar Tema Utama**



**Sikap Terhadap Covid-19**

Sikap merupakan perasaan atau keyakinan seseorang terhadap orang, objek, peristiwa, atau ide-ide tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipan yang diperoleh dari sejumlah warga desa “O”, subjek memiliki ragam sikap terhadap wabah Covid-19.

Berikut sejumlah temuan tentang sikap subjek tentang Covid-19.

*Covid-19 Untuk Kepentingan Politik Dajjal dan Ekonomi Rumah Sakit*

Seiring berjalannya waktu, subjek melihat banyak kejanggalan di masa pandemi Covid-19. Hal ini memicu spekulasi di kalangan subjek, salah satunya adalah digunakannya Covid-19 untuk kepentingan politik tertentu. Beberapa di antara mereka juga berpandangan bahwa Covid-19 merupakan sebuah proyek:

Kan corona ini memang merupakan sebuah proyek besar bagi sebagian kelompok [...] Saya meyakini bahwa proyek ini dibuat oleh orang Yahudi/dajjal yang dikatakan akan datang di bumi ini. Ya ini awal kemunculannya (Sterid, 2 Maret 2021).

Ya *akal-akalane* rumah sakit mas (Marin, 3 Maret 2021).

Menurut sebagian subjek, Covid-19 juga digunakan oleh sebagian kelompok untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Pemerintah Indonesia memberikan dana khusus yang diberikan kepada keluarga korban meninggal karena Covid-19, dan rumah sakit yang menangani sebagai kompensasi. Hal ini memunculkan prasangka di kalangan masyarakat terhadap rumah sakit bahwa mereka mencari keuntungan dari hal tersebut.

Corona ini dijadikan lahan untuk memperoleh keuntungan bagi beberapa kelompok yang terlibat (Sterid, 2 Maret 2021).

Tapi loh mas ya nek dipikir-pikir, mosok mas dirawat cuman tiga harian saiki habis biayanya berapa. Kalo dibandingkan sama kompensasinya ya untung banyak mas rumah sakit (Marin, 3 Maret 2021).

*Penyebab Masalah Ekonomi dan Pengangguran*

Beberapa subjek percaya bahwa Covid-19 menyebabkan ekonominya menjadi menurun:

Karena Corona juga semua job saya semakin berkurang (Sterid, 2 Maret 2021).

*Oh nek berubah se onok mas*, tapi tahun kemarin. Penjualan e berkurang (Laraki, 3 Maret 2021).

Bagi Sterid dan Laraki di masa pandemi ini, pendapatan mereka menjadi berkurang dari biasanya sebelum ada pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena job yang

semakin sepi dan penjualan barang dagang menjadi berkurang.

Selama pandemi, beberapa perusahaan juga melakukan pengurangan pegawai. Hal ini meningkatkan jumlah pengangguran di masyarakat seperti kutipan wawancara dengan Laraki yang suaminya di PHK akibat pengurangan karyawan di perusahaannya: “kena *lorotan* (dipecat) mas, lah terus sampe sekarang masing nganggur” (Laraki, 3 Maret 2021).

#### *Waspada*

Sebagian masyarakat memiliki pemahaman yang bahwa Covid-19 tidak perlu ditakuti, melainkan diwaspadai:

Kalau takut sih enggak mas, dan seharusnya tidak usah ditakuti karena nanti malah berdampak buruk pada diri sendiri. Namun, kita harus tetap waspada saja (Sterid, 2 Maret 2021).

Selama pandemi ini kita tidak usah takut, namun harus waspada (Rihu, 21 November 2020).

Sterid dan Rihu memahami dengan baik bahwa pandemi Covid-19 tidak perlu direspon dengan ketakutan namun cukup dengan kewaspadaan.

#### *Perilaku Dalam Merespon Covid-19*

Sikap yang dimiliki dapat mempengaruhi cara subjek berperilaku. Sikap merupakan bentuk penilaian subjek terhadap Covid-19 sehingga memutuskan mereka untuk berperilaku patuh atau tidak patuh menerapkan protokol kesehatan. Berikut berbagai respon perilaku beberapa subjek terkait Covid-19:

#### *Tidak Patuh Menerapkan Protokol Kesehatan*

Pemerintah menerapkan protokol kesehatan tujuannya adalah untuk kepentingan masyarakat sendiri supaya tidak terinfeksi virus Covid-19. Salah satu bentuk protokol kesehatan tersebut adalah menggunakan masker saat di tempat umum. Akan tetapi, subjek tidak patuh melaksanakannya karena berbagai alasan seperti merasa tidak nyaman, meremehkan karena tidak terlihat, lupa, pola kebiasaan, merasa aman, dan pengaruh kepercayaan.

Alasan pertama yang membuat subjek tidak patuh menerapkan protokol kesehatan adalah tidak nyaman mengenakan masker.

Gak enak mas, nanti kacamata saya ngembun (Marin, 3 Maret 2021)

Lah kalo pake masker terus sambil ngomong gini kan gak enak mas (Laraki, 3 Maret 2021).

Ya gak enak mas dipakai terus (Luris, 12 Desember 2020).

Wah kalau itu jangan sekarang lah. Tidak enak ngobrol kalau pake masker (Mime, 18 Maret 2021).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masker menyebabkan ketidaknyamanan bagi subjek, karena mengganggu saat berkomunikasi dan membuat kacamata mengembun.

Alasan kedua yang diberikan adalah karena Covid-19 tidak kasat mata. Virus memang tidak bisa dilihat secara kasat mata, kecuali menggunakan alat laboratorium. Hal ini menyebabkan subjek meremehkan Covid-19. Seperti yang dijelaskan kutipan berikut:

Yang pertama itu ya tidak kelihatan itu opo ya, karena tidak kelihatan ya seperti iman, kalau gak percaya ya tidak dihiraukan. Mangkanya orang-orang mengabaikan hal tersebut, karena musuh e gak ketok (Masku, 20 Maret 2021).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa virus yang tidak kelihatan membuat masyarakat menjadi tidak percaya dan meremehkannya.

Alasan ketiga yang diberikan oleh warga masyarakat atas ketidakpatuhannya pada protokol kesehatan adalah lupa:

*Ya sak ilinge* mas, kalo masker iki mesti tak bawa kemana-mana. (Marin, 3 Maret 2021)

Hehe, kadang lupa saya mas (Laraki, 3 Maret 2021).

Kadang-kadang mas, sak ingetnya (Laraki, 3 Maret 2021).

Lah lupa mas, mau gimana lagi hehe. Paling penting kita berdoa saja mas sama Tuhan, urusan nanti kena tau enggak, mati atau enggak itu wes urusan Tuhan. Kita tinggal berdoa. (Laraki, 3 Maret 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa ketidakpatuhan subjek terhadap protokol kesehatan disebabkan karena lupa. Di samping itu, lupa yang dijadikan alasan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran subjek tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan.

#### *Patuh Menerapkan Protokol Kesehatan*

Tidak semua subjek tidak patuh menerapkan protokol kesehatan. Sebagian dari subjek ada yang patuh

menerapkan protokol berdasarkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini merupakan hal yang penting yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan kesadaran diri orang akan bersedia melakukan sesuatu yang memang dianggapnya harus dilakukan tanpa perlu tekanan atau syarat tertentu:

Mangkanya saya rutin mas cuci tangan dan mandi besar kalo habis kerja. Terus selalu pakai masker kalo keluar (Rihu, 21 November 2020).

Tenang mas kalo itu. Saya menerapkan protokol kesehatan dengan ketat di sini. Sebelum masuk tamu undangan sudah dicek suhu dan diperbolehkan masuk jika menggunakan masker. Kalo tidak bawa, saya sediakan dan harus dipake. Terus *sampean* lihat duduknya juga saya atur agak lebar dikit sekitar 1 meter. Saya sediakan tempat cuci tangan dan *hand sanitizernya* [...]. Dan yang paling penting kan kita semua saling menjaga diri sendiri mas (Rihu, 21 November 2020)

Kesadaran diri memicu subjek untuk selalu menerapkan protokol kesehatan seperti pakai masker, cuci tangan dan jaga jarak. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan mereka yang merasa hal tersebut penting untuk mencegah terinfeksi dari Covid-19.

#### *Menyangkal Hasil Pemeriksaan Rumah Sakit*

Prosedur pemeriksaan Covid-19 yang digunakan oleh rumah sakit sudah memenuhi standar protokol kesehatan di dunia. Meski begitu, hasil pemeriksaan tersebut tidak bisa diterima dengan baik oleh beberapa subjek.

Selanjutnya, *sampean* pasti menemui. Banyak orang meninggal yang sebenarnya bukan corona tapi divonis corona supaya mendapatkan dana dari pemerintah. Pihak rumah sakit tidak begitu transparan dalam menunjukkan hasil medisnya. (Sterid, 2 Maret 2021)

Lah tonggoku dewe loh mas. *Wingi nane* ada yang meninggal divonis rumah sakit. Padahal sebelum e itu habis jatuh dari pohon. *Rodok* tinggi se mas, mangkane iku *wong e moro melbu* rumah sakit terus kondisine kritis. Eh oleh beberapa hari keluargane dikabari nek kenek corona. Yo kaget kabeh mas (Marin, 3 Maret 2021).

Beberapa keluarga itu ada yang tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Ada yang menyangkal bahwa korban sebenarnya tidak

kena Covid. Padahal kita kan berbicara karena ada dasar alat tes yang membuktikan tadi [...]. Nah pertama saya datang kesitu bersama kasun, bu bidan, babinsa dan babinkhantibmas menerima penolakan. Mereka bilang “lah meninggalnya bukan karena corona” Lah saya jawab “kan *sampean* di rumah gak tahu, kan ini buktinya dari alat tes pemeriksaan rumah sakit” (Masku, 20 Maret 2021).

Karena kurang transparansinya pihak rumah sakit dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat terkait hasil diagnosis Covid-19, subjek tidak mempercayai informasi yang diberikan kepada mereka meskipun pihak rumah sakit telah menyodorkan alat tes.

#### ***Faktor Yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku***

##### *Pengaruh Orang Penting*

Orang penting menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap individu. Orang yang dianggap penting pendapatnya cenderung diterima dengan baik oleh subjek yang mempercayainya:

terus kemarin pas saya sholat jumat di masjid sini, ustadz yang mengisi khotbah juga membahas hal ini. Beliau berpikiran sama dengan saya” (Sterid, 2 Maret 2021).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan pengaruh pendapat orang yang dianggap penting membuat orang yang mengikuti pendapat tersebut untuk memperkuat posisinya.

##### *Pengaruh Keyakinan Beragama*

Sebagai umat beragama, kepercayaan atas Tuhan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Cara beragama yang fatalistik membuat mereka merasa aman terhindar dari Covid-19, seperti pada kutipan berikut:

Paling penting kita berdoa saja mas sama Tuhan, urusan nanti kena atau enggak, mati atau enggak itu wes urusan Tuhan. Kita tinggal berdoa (Laraki, 3 Maret 2021).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Kepercayaan subjek terhadap Tuhan membuatnya merasa aman untuk tidak mematuhi protokol kesehatan.

##### *Ada Otoritas yang Menekan*

Tidak semua subjek dengan sukarela bersedia menerapkan protokol kesehatan. Kadang kala supaya protokol kesehatan tetap dijalankan, maka perlu adanya otoritas tertentu yang menekan subjek seperti tergambar dalam kutipan tersebut:

Iya mas. Tapi saya selalu pake kok mas, terutama kalo kulakan ke pasar pandaan, saya pasti pake mas. Soalnya biasane ada operasi masker mas, kalo gak pake nanti kena polisi (Laraki, 3 Maret 2021).

Memang di aturan protokol kesehatan itu boleh mengadakan acara tapi yang diperbolehkan hanya *sound system*. Kemudian seperti *live music*, mendatangkan hiburan atau orkes atau yang lainnya itu tidak diijinkan. Yang diperbolehkan hanyalah hajatan nikah yang mengundang tamu sekitar kurang lebih 200 orang, serta dengan catatan saat proses pernikahan mulai dari sebelum dan sesudah acara harus menerapkan protokol kesehatan. Kita akan survey lokasi bertemu dengan keluarga yang bersangkutan. Meminta untuk melakukan penyemprotan lokasi sebelum dan sesudah acara. Menyiapkan petugas yang memeriksa suhu tubuh, petugas yang menyediakan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer* jika memungkinkan. Serta menyediakan masker cadangan apabila ada tamu yang tidak membawa masker. Lalu kalau memang terpaksa harus prasmanan, harus ada pramusaji yang mengontrol tempat makan supaya steril (Masku, 20 Maret 2021).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tekanan dari otoritas memiliki dampak terhadap perubahan perilaku subjek untuk patuh menerapkan protokol kesehatan.

#### *Memiliki Pengetahuan yang Memadai*

Sikap dan perilaku subjek dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki terkait objek sikap. Beberapa anggota masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup untuk mempercayai bahwa virus Covid-19 memang ada secara fisik.

Loh iya dong mas. Virus itu memang ada sejak zaman dahulu. Hanya saja Corona ini muncul pada zaman sekarang (Sterid, 2 Maret 2021).

Saya percaya bahwa Corona itu memang ada, tapi tidak semenakutkan yang dibicarakan di media (Sterid, 2 Maret 2021).

Pengetahuan terhadap Covid-19 yang baik dapat mempengaruhi kepercayaan subjek terhadap eksistensi Covid-19.

#### *Belum Terbiasa dengan Kebiasaan Baru*

Alasan keempat yang menyebabkan subjek tidak patuh menerapkan protokol kesehatan adalah pola kebiasaan lama. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebiasaan itu tidak bisa secara langsung berubah. Merubah kebiasaan membutuhkan proses yang cukup panjang. Seperti kebiasaan subjek yang kini harus dirubah menyesuaikan dengan protokol kesehatan. Tidak bisa berjalan dengan maksimal, karena kebiasaan lama masih dilakukan.

Udah kebiasaan berdempetan gini, buat ngomong kalau jauh kan ndak enak mas. Terus kita mau ngomong ke orang lain, suruh gak dempet-dempet juga sungkan. Apalagi kalo sama tetangga sendiri mas (Laraki, 3 Maret 2021).

Kutipan wawancara diatas menunjukkan merubah kebiasaan subjek dari yang awalnya bebas tanpa ada batasan, sekarang diperketat harus pakai masker dan jaga jarak ketika di tempat umum bukanlah hal mudah.

#### *Merasa Aman dari Covid*

Alasan lain yang menyebabkan subjek tidak patuh pada protokol kesehatan adalah adanya perasaan aman atas ancaman Covid-19. Mereka yakin tidak akan terinfeksi Covid-19 sehingga tidak menerapkan protokol kesehatan:

Endak mas, percaya aja kan orang sini ae. Pasti udah saling jaga diri sendiri. Kalo orang dekat kan bisa tahu mas. *Kegiatane orange* terus *kesehatane*. Kalo semisal positif kan gampang *tau ne* (Marin, 3 Maret 2021).

Endak mas, cuman waktu di luar gini. Wong di rumah itu aman mas, orangnya gak keluar kemana-mana (Laraki, 3 Maret 2021).

Ya gpp sih mas, lagian sama tetangga sendiri aja. Bukan sama orang luar, jadi ya aman gitu (Laraki, 3 Maret 2021).

Tempat ini pastinya juga udah aman dari Corona. Kalo semisal gak aman ya nanti pasti ada berita, ada orang terinfeksi di warung kopi ini (Mime, 18 Maret 2021).

Loh kan lihat tempat *se*. Kalau ke tempat yang kita udah tau kalau aman ya gak dipake. Kecuali kalau ke tempat yang kayak rumah sakit, puskesmas. Pokoknya *tempate* orang sakit itu baru pake (Mime, 18 Maret 2021).

Ya kan berada di lingkungan sendiri mas. Sudah percaya kalo aman, kan kita juga rutin buat nyemprot (Rihu, 21 November 2020).

Iya, memang kalau tidak kena langsung tidak akan terasa itu, haha (Masku, 20 Maret 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, banyak subjek yang merasa aman tidak menerapkan protokol kesehatan karena berada di lingkungan tempat tinggalnya yang dinilai aman dari Covid.

#### *Berita di Media Massa*

Media massa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat yang membacanya.

Tapi kalo lihat di TV korbane kayak gitu yo takut mas liat e. Hidung e dikekep terus sama penutup bening itu (Marin, 3 Maret 2021).

Kalo ditanya ya takut sih mas, kan lihat di berita corona itu menakutkan. Orang yang kena bisa langsung mati di jalan/meninggal seketika (Laraki, 3 Maret 2021).

Saya percaya kok mas, kan selalu baca berita di koran (Luris, 12 Desember 2020).

Penyebaran berita Covid-19 melalui media massa seperti tv dan koran memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan subjek. Dengan membaca berita tersebut mereka jadi percaya bahwa Covid-19 itu ada.

#### **PEMBAHASAN**

Sikap merupakan keyakinan terhadap objek atau ide-ide tertentu baik menyenangkan atau tidak menyenangkan yang menghasilkan kecenderungan perilaku (Myers & Twenge, 2018). Berdasarkan dengan temuan yang didapat, subjek percaya bahwa Covid-19 digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi. Hal ini didasarkan pada kejanggalan yang mereka temukan sehingga memunculkan prasangka dan menuduh terhadap kelompok tertentu. Misalnya beranggapan bahwa Covid-19 adalah proyek yang dibuat oleh dajjal atau dimanfaatkan oleh rumah sakit. Berdasarkan kepercayaan subjek, dajjal merupakan orang yang membawa bencana bagi manusia di dunia. Atas dasar tersebut subjek mengaitkan pandemi Covid-19 adalah bencana buatan yang diciptakan oleh Dajjal. Kemudian, adanya kompensasi yang diberikan pemerintah kepada pihak rumah sakit menjadi alasan subjek berprasangka. Subjek menuduh dan beranggapan kalau Covid-19 digunakan untuk meraup keuntungan. Oleh karena itu, mereka tidak percaya hasil pemeriksaan tes Covid-19 dari rumah sakit.

Fenomena ini dinamakan percaya dengan teori konspirasi. Swami & Furnham (2014) menjelaskan teori konspirasi adalah kepercayaan yang menuduh sebagian orang atau kelompok sebagai pelaku utama yang merencanakan suatu krisis untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini sudah sering terjadi bahkan disebut dengan fenomena sosial yang biasa (Ali, 2020).

Subjek percaya bahwa virus Covid-19 memang ada. Hal ini karena ketersediaan informasi yang didapat. Media massa memiliki peran penting dalam menyediakan informasi terhadap masyarakat (Gussman & Triwulandari, 2019). Terbukti sebagian subjek percaya bahwa Covid-19 memang benar adanya. Mereka melihatnya melalui media massa seperti media sosial dan televisi. Artinya media massa terbukti dapat mempengaruhi sikap seseorang. Sebagian subjek percaya bahwa Covid-19 memang ada secara alamiah, namun momentum ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan. Artinya tidak semua dampak yang disebabkan pandemi ini sifatnya negatif. Bagi penyedia barang dan jasa farmasi, masa pandemi ini meningkatkan pendapatan mereka. Itulah celah yang bisa menimbulkan rumor di tengah masyarakat. Rumor tersebar melalui mulut ke mulut (Ali, 2020) banyak yang menjadi percaya sehingga menjadi kepercayaan kelompok.

Notoatmodjo (2014) sikap merupakan proses berfikir yang menentukan pengambilan keputusan individu dalam berperilaku. Wawan & Dewi (2017) menyebutkan bahwa sikap merupakan bentuk perilaku pasif, yang berarti perilaku adalah bentuk manifestasi sikap itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan sikap menjadi bagian yang penting untuk pemerintah guna menertibkan masyarakat terkait protokol kesehatan. Sebab, sikap mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan data yang telah didapat, subjek yang memiliki sikap waspada terhadap Covid-19 mendorong perilaku patuh untuk menerapkan protokol kesehatan. Sementara subjek yang tidak patuh menerapkan protokol kesehatan sejalan dengan sikap mereka yang tidak menunjukkan kewaspadaan. Sikap merupakan bentuk kesadaran subjek yang mendorong/memutuskan untuk berperilaku taat atau tidak taat protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil temuan, faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku subjek salah satunya adalah otoritas yang menekan. Berkembangnya rumor di tengah masyarakat menunjukkan bahwa kurangnya kekuatan dari otoritas penguasa yang mengikat, sehingga menunjukkan keresahan mereka (Ali, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, otoritas setempat kurang mengikat sebagian subjek untuk waspada terhadap Covid-19 dan sosialisasi yang dilakukan masih terbatas. Alhasil sebagian subjek membentuk sikap yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, sehingga cenderung meremehkan, menyangkal hasil pemeriksaan rumah sakit

dan tidak mematuhi protokol kesehatan ketika berada di tempat umum. Terbukti banyak ketidakpatuhan yang ditunjukkan sebagian subjek seperti tidak menggunakan masker saat berada di tempat umum, dan tidak memperhatikan jaga jarak. Sebagian subjek hanya patuh menggunakan masker hanya saat berada di jalan raya, itu pun untuk menghindari pihak berwajib. Artinya pengetahuan yang cukup serta kehadiran otoritas yang mengikat menjadi bagian penting untuk mengontrol sikap dan perilaku subjek untuk patuh terhadap protokol kesehatan.

Faktor yang kedua adalah dorongan kepercayaan. Dorongan kepercayaan dapat mempengaruhi bagaimana individu menyikapi suatu fenomena (Nurrahmi, Masykar, Harapan, & Masykar, 2021; Samadipour, Ghardashi, & Aghaei, 2020). Dalam hal ini adalah kesadaran penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat. Kepercayaan terhadap Tuhan menimbulkan perasaan aman untuk tidak mematuhi protokol kesehatan dan terhindar dari penyebaran Covid-19. Hal ini juga terjadi dalam penelitian Nurrahmi et al. (2021) bahwa masyarakat Aceh di masa pandemi Covid-19 masih lebih memilih berdoa berjamaah daripada di rumahnya sendiri, karena dianggap lebih efektif dalam mencegah penyebaran virus Covid-19.

Faktor yang ketiga adalah pengaruh orang penting. Individu cenderung menyamakan sikap dengan orang yang dianggapnya penting, karena didasari oleh motivasi untuk berafiliasi dengan orang tersebut (Azwar, 2016). Motivasi itulah yang menyebabkan pendapat orang menjadi lebih mudah diterima. Hal ini mempengaruhi sikap pendengar untuk mengikuti sikap dari orang yang dianggap penting tersebut. Dalam kasus penelitian ini, subjek menjadi yakin dengan asumsinya bahwa Covid-19 adalah proyek yang dibuat oleh Yahudi/dajjal karena memiliki kesamaan dengan orang yang dianggapnya penting.

Faktor yang terakhir adalah pengetahuan yang memadai. Pengetahuan menjadi salah satu aspek dalam perilaku (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan hasil penelitian media massa secara signifikan berpengaruh terhadap pengetahuan sebagian subjek tentang Covid-19. Pengetahuan membuat orang menjadi tahu tentang suatu fenomena sehingga menimbulkan reaksi yaitu perilaku sebagai bentuk aplikasi pengetahuan tersebut. Pengetahuan berperan dalam pembentukan persepsi resiko subjek terhadap Covid-19. Persepsi resiko adalah pemikiran subjektif tentang dampak negatif seperti cedera, penyakit, pandemi dan kematian dari bencana alam (Paek & Hove, 2017). Persepsi resiko sangat berguna di bidang kesehatan terutama dalam menghadapi bencana alam supaya menjadi perhatian publik untuk menanganinya (Paek & Hove, 2017). Beberapa literatur mengatakan bahwa persepsi resiko memiliki dampak yang

signifikan terhadap perilaku kesehatan terhadap Covid-19 seperti pakai masker, jaga jarak, dan cuci tangan (Abel, Byker, & Carpenter, 2021; Fakhri, Sturm, & Fakhri, 2021; Samadipour et al., 2020); Permatasari, Herbawani, Karima, & Ramadhanty, 2020) Semakin besar tingkat persepsi resiko masyarakat akan semakin besar pula pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap penyebaran Covid-19 (Permatasari et al., 2020). Dengan begitu akan membantu masyarakat untuk bisa mengontrol pandemi Covid-19 (Fakhri, Sturm, & Fakhri, 2021; Samadipour et al., 2020).

Teori konspirasi bisa muncul sebagai respon terhadap stress yang dirasakan saat kondisi krisis (Van Prooijen & Douglas, 2018). Dalam penelitian ini Covid-19 berdampak signifikan pada penurunan perekonomian subjek. Subjek yang berprofesi sebagai pedagang mengalami penurunan omset, korban PHK, dan job yang berkurang. Sektor ekonomi menjadi bagian yang penting bagi subjek untuk menghidupi kebutuhannya sehari-hari. Jika perekonomian menurun, maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya stress. Kondisi stress dapat mendorong individu untuk mencari pengertian atau alasan supaya dapat mengontrolnya (Grzesiak-Feldman, 2013; Swami et al., 2016; Ali, 2020). Oleh karena itu, sebagian subjek percaya bahwa Covid-19 digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi bagi kelompok tertentu. Orang akan tertarik dengan teori konspirasi karena dipengaruhi oleh motivasi kelompok sosialnya (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Kepercayaan terhadap teori konspirasi berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok yang kuat (Imhoff & Bruder, 2014). Kelompok yang merasa menjadi korban cenderung mendukung teori konspirasi tentang kelompok lain yang kuat (Bilewics et. al, 2013). Pendapat tersebut sama dengan hasil temuan penelitian ini. Sebagian subjek yang percaya dengan teori konspirasi adalah mereka yang merasa lemah dan menjadi korban dari dampak Covid-19. Artinya ketersediaan informasi menjadi penting, karena pengetahuan menjadi salah satu aspek dalam sikap (Notoatmodjo, 2014).

Kejadian ketidakpatuhan sebagian subjek dalam menerapkan protokol kesehatan menunjukkan bahwa tingkat persepsi resiko terhadap Covid-19 masih rendah. Sebagian dari mereka beralasan bahwa mereka merasa tidak nyaman, lupa, merasa aman sehingga meremehkan. Apabila ditinjau, persepsi resiko terbagi menjadi dua dimensi, yaitu kognitif dan emosi (Paek & Hove, 2017). Pembentukan persepsi resiko menyangkut seberapa tahunya subjek akan dampak buruk dan bagaimana perasaan mereka terhadap pandemi Covid-19. Berdasarkan dari data yang diperoleh tingkat pengetahuan sebagian subjek terhadap dampak buruk Covid-19 masih kurang dan masih merasa aman bahwa ia terhindar dari Covid-19. Kasus yang sama juga terjadi di

Aceh, bahwa tingkat persepsi resiko yang rendah membuat masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan dengan ketat ketika beribadah di masjid (Nurrahmi et al., 2021). Namun, ada catatan untuk penerapan cuci tangan mereka selalu taat karena merupakan bagian dari proses *wudhu* sebelum beribadah (Nurrahmi et al., 2021). *Wudhu* merupakan aturan yang harus dilakukan oleh umat muslim supaya ibadahnya dianggap sah. Terlihat bahwa kebiasaan cuci tangan sudah dilakukan oleh umat muslim dalam keseharian. Artinya upaya meningkatkan kesadaran sebagian subjek untuk menerapkan protokol kesehatan adalah dengan membiasakan mereka.

Cara yang bisa digunakan untuk membiasakan sebagian subjek adalah dengan sosialisasi langsung untuk menyamakan sikap. Sosialisasi menjadi sangat penting karena memberikan informasi terhadap masyarakat pentingnya dan cara menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi. Sebuah pesan akan diterima secara budaya apabila dilakukan secara rutin, ditambah masa transisi dari kehidupan sebelumnya ke normal baru membutuhkan waktu yang cukup panjang (Fakih et al., 2021). Oleh karena itu, sosialisasi harus dilaksanakan dengan rutin oleh pihak berwajib supaya subjek memiliki sikap positif untuk menerapkan protokol kesehatan dengan rutin.

## PENUTUP

### Simpulan

Sikap dan perilaku subjek terhadap Covid-19 bergantung pada emosi yang dirasakan, otoritas yang menekan, pengaruh orang penting, dorongan kepercayaan dan ketersediaan informasi yang beredar di publik. Munculnya pandangan subjek bahwa Covid-19 digunakan untuk kepentingan politik merupakan bentuk dari respon mereka dalam menghadapi stress yang dirasakan akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian sebagian subjek menurun, dan kehilangan pekerjaan. Ditambah dorongan kepercayaan, motivasi kelompok sosial, dan merasa jadi korban dari kelompok kuat yang terkait dengan konspirasi. Oleh karena itu, sebagian subjek cenderung percaya dengan konspirasi tersebut. Tidak hanya itu, keberadaan otoritas yang menekan menjadi faktor yang signifikan untuk membentuk perilaku subjek. Otoritas yang tidak menekan membuat sebagian subjek menjadi meremehkan Covid-19 dan tidak patuh terhadap protokol kesehatan yang ada. Kelonggaran tersebut menjadi kesempatan bagi rumor-rumor tentang Covid-19 menjadi tersebar dengan mudah dan cepat. Padahal penyebaran informasi menjadi hal yang penting dalam membentuk persepsi resiko subjek terhadap Covid-19. Kurangnya informasi yang masuk atau lebih banyak rumor yang diterima dapat menyebabkan rendahnya tingkat persepsi resiko sebagian subjek. Hal ini akan menyebabkan mereka tidak memiliki kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan.

## Saran

Adapun saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu melakukan sosialisasi untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat. Hal tersebut juga bertujuan untuk mempererat hubungan pihak berwajib dengan masyarakat. Dengan begitu, arahan dari pemerintah cenderung diterima dengan baik karena dianggap orang yang penting oleh masyarakat. Supaya efektif dalam mempengaruhi masyarakat, sosialisasi harus dilakukan secara rutin.

### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus selalu memperhatikan dan menerapkan protokol kesehatan (jaga jarak, cuci tangan, dan pakai masker) supaya membantu dalam mencegah penularan Covid-19. Selalu ikuti berita yang berada di media massa untuk mendapatkan informasi terbaru guna meningkatkan kesadaran tinggi untuk selalu patuh protokol kesehatan. Pastikan untuk memilih media massa yang terpercaya, dan selalu menyaring informasi dengan baik supaya tidak termakan dengan isu-isu yang melenceng.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan untuk referensi bagi penelitian yang selanjutnya mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di berbagai wilayah, terutama wilayah yang masih rentan tertular Covid-19 atau tingkat penerapan protokol kesehatannya yang masih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abel, M., Byker, T., & Carpenter, J. (2021). Socially optimal mistakes? debiasing Covid-19 mortality risk perceptions and prosocial behavior. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 183, 456–480. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.01.007>
- Aida, N. R. (2020, November 28). *15 negara dengan kasus kematian akibat Covid-19 tertinggi, Indonesia peringkat berapa?* 1–7. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/08/204500165/15-negara-dengan-kasus-kematian-akibat-covid-19-tertinggi-indonesia>
- Ali, I. (2020). Impacts of rumors and conspiracy theories surrounding Covid-19 on preparedness programs. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 1–6. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.325>
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Bilewicz, M., Winiewski, M., Kofta, M., & Wojcik, A. (2013). Harmful ideas: The structure and consequences of anti-semitic belief in Poland. *Political Psychology*, 34(6), 821–839. Retrieved from [www.jstor.org/stable/43783763](http://www.jstor.org/stable/43783763)
- Buana, R. D. (2020). Analisis perilaku masyarakat

- Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 7(3), 217–226.  
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Cheng, V. C. C., Wong, S. C., Chuang, V. W. M., So, S. Y. C., Chen, J. H. K., Sridhar, S., ... Yuen, K. Y. (2020). The role of community-wide wearing of face mask for control of coronavirus disease 2019 (Covid-19) epidemic due to Sars-Cov-2. *Journal of Infection*, 81(1), 107–114.  
<https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.024>
- Covid-19, S. (2021, Februari 2). Data Sebaran. Retrieved from <https://covid.go.id>.
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538–542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Dusep, M. (2020, Maret 14). Anies tutup lokasi wisata di Jakarta, wisatawan pindah ke puncak Bogor. Retrieved from <https://vivaneews.com/berita/nasional/40497-anies-tutup-lokasi-wisata-di-jakarta-wisatawan-pindah-ke-puncak-bogor?medium=autonext>.
- Fakih, M. G., Sturm, L. K., & Fakih, R. R. (2021). Overcoming Covid-19: Addressing the perception of risk and transitioning protective behaviors to habits. *Infection Control & Hospital Epidemiology*, 42(4), 489–490.  
<https://doi.org/10.1017/ice.2020.284>
- Grzesiak-Feldman, M. (2013). The Effect of high-anxiety situations on conspiracy thinking. *Current Psychology*, 32(1), 100–118.  
<https://doi.org/10.1007/s12144-013-9165-6>
- Gussman, S. Y., & Triwulandari. (2019). Pengaruh terpaan berita Bpjs di media massa terhadap pembentukan sikap masyarakat di kota Pekanbaru. *Communiverse*, 4(2), 42–50. Retrieved from <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmvt/article/view/859>
- Imhoff, R., & Bruder, M. (2014). Speaking (un-)truth to power: Conspiracy mentality as a generalised political attitude. *European Journal of Personality*, 28(1), 25–43. <https://doi.org/10.1002/per.1930>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2016). *Observasi psikologi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2018). *Social psychology* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Boston: Pearson Education.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurrahmi, F., Masykar, T., Harapan, H., & Masykar, T. (2021). Paradox of protective behaviours among muslim men during the early stage of the Covid-19 pandemic in Aceh, Indonesia. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 1–20.  
<https://doi.org/10.1017/dmp.2021.110>
- Paek, H., & Hove, T. (2017). Risk perceptions and risk characteristics risk and risk perception : Definitions and dimensions. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication* (pp. 1–15).  
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.283>
- Permatasari, P., Herbawani, C. K., Karima, U. Q., & Ramadhanty, N. (2020). A descriptive study of Covid-19 : Risk perception and preventive behavior in West Java , Banten and Jakarta. *Advanced in Health Sciences Research*, 30, 478–483.  
<https://doi.org/10.2991/aSteridr.k.201125.080>
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid - 19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42.  
<https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>
- Salman, M., Mustafa, Z. U., Asif, N., Zaidi, H. A., Hussain, K., Shehzadi, N., ... Saleem, Z. (2020). Knowledge, attitude and preventive practices related to COVID-19: a cross-sectional study in two Pakistani university populations. *Drugs and Therapy Perspectives*, 36(7), 319–325.  
<https://doi.org/10.1007/s40267-020-00737-7>
- Samadipour, E., Ghardashi, F., & Aghaei, N. (2020). Evaluation of risk perception of Covid-19 disease: A community-based participatory study. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 1–8.  
<https://doi.org/10.1017/dmp.2020.311>
- Suciatiningrum, D. (2020, Desember 31). Indonesia ranking 4 tingkat positif Covid di dunia, memprihatinkan ! Retrieved from <https://jogja.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/ri-urutan-4-tingkat-positif-covid-tertinggi-dunia-2021-bisa-memburuk-regional-jogja/3>.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Swami, V., & Furnham, A. (2014). Political paranoia and conspiracy theories. In *Power, Politics, and Paranoia: Why People are Suspicious of their Leaders* (pp. 218–236).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139565417.016>
- Swami, V., Furnham, A., Smyth, N., Weis, L., Lay, A., & Clow, A. (2016). Putting the stress on conspiracy theories : Examining associations between psychological stress , anxiety , and belief in conspiracy theories. *PAID*, 99, 72–76.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.04.084>
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas pembatasan sosial berskala besar di Indonesia dalam penanggulangan pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah*, 4(1), 115–120.  
<https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15506>
- Utama, L. J. (2020). Gaya hidup masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam menghadapi pandemi corona virus disease 10 (Covid-19). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 34–40. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/2994>.
- Van Prooijen, J. W., & Douglas, K. M. (2018). Belief in

conspiracy theories: Basic principles of an emerging research domain. *European Journal of Social Psychology*, 48, 897–908.  
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2530>

Wawan, A., & Dewi, M. (2017). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nusa Media.

Who. (2021, Februari 2). Who coronavirus disease (Covid-19) dashboard. Retrieved from [https://covid19.who.int/?gclid=EAIaIQobChMIz5yd06vp6QIVmA4rCh1FWA5OEAAAYASAAEgK23\\_D\\_BwE](https://covid19.who.int/?gclid=EAIaIQobChMIz5yd06vp6QIVmA4rCh1FWA5OEAAAYASAAEgK23_D_BwE).

Wilig, C. (2008). *Intoducing qualitative research in psychology* (2nd ed.). McGraw-Hill.

Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang Covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 491–504. <https://doi.org/10.26714/jkj>